

Percaya Walaupun Tidak Melihat

Yohanes 20:29

Saya memiliki pengalaman unik bersama Tuhan. Tahun 2019, saya mendapatkan tugas dari pemerintah Indonesia untuk menulis 9 buah buku untuk sekolah-sekolah keagamaan yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Untuk pekerjaan tersebut, saya mendapatkan upah sekitar 250 juta. Awalnya saya tidak mengerti mengapa Tuhan memberikan uang sebanyak itu melalui kesempatan menulis buku-buku tersebut.

Namun, di tahun 2020, saya terkena sakit jantung dan ada 3 pembuluh darah saya yang tersumbat. Untuk pengobatan, setiap pembuluh darah yang tersumbat biayanya sekitar 75 juta. Biaya obat yang harus saya bayar setiap tahunnya hampir sama dengan satu kali pemasangan ring jantung.

Waktu saya sakit, saya baru menyadari bahwa Tuhan telah menyiapkan segala sesuatu sebelum kami memasuki fase kehidupan yang sulit karena sakit. Pengalaman melihat karya Tuhan membuat kami lebih percaya kepada Tuhan.

Saya yakin banyak juga di antara Anda yang mengalami hal seperti saya. Tuhan mengerjakan hal-hal yang indah dalam hidup kita, dan pengalaman melihat karya Tuhan membuat kita percaya kepada-Nya.

Iman seperti inilah yang Tuhan bicarakan sewaktu Ia berkata kepada Tomas: “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya.” Yesus menyebutkan dua tipe iman. Yang pertama adalah orang yang percaya karena melihat, dan yang kedua adalah orang yang percaya walaupun tidak melihat.

Pengalaman yang saya ceritakan tadi adalah tipe iman yang pertama: melihat dahulu, baru kemudian percaya. Banyak di antara kita yang memulai perjalanan iman dengan tipe seperti ini. Mungkin suatu kali Anda sakit keras dan berdoa kepada Tuhan, lalu doa Anda dijawab. Mungkin ada yang pernah terlilit banyak hutang, tetapi datang kepada Tuhan, dan Ia bekerja mengubah keadaan Anda. Lagu favorit kita adalah “Mukjizat Itu Nyata.”

Apakah iman seperti ini salah? Jawabannya tidak salah. Tetapi apakah cukup? Apakah iman seperti ini yang Tuhan inginkan dalam diri kita?

Inilah yang akan kita pelajari dari pengalaman Tomas saat bertemu Yesus setelah kebangkitan-Nya. Semula, ia sama seperti kita semua: percaya karena melihat. Dalam perjalanan hidupnya mengikut Tuhan Yesus sebelum Yesus terangkat ke sorga, level imannya masih dasar—percaya karena melihat. Ia percaya Yesus berkuasa karena melihat mukjizat. Ia percaya Yesus bangkit karena melihat-Nya hadir di ruang pertemuan. Ia bahkan mencucukkan jarinya ke lambung dan tangan Yesus untuk membuktikan bahwa Yesus bukan hantu dan bahwa ia tidak berhalusinasi.

Tetapi sebentar lagi Yesus akan terangkat ke sorga. Tomas dan murid-murid lainnya akan menjalani perjalanan iman tanpa melihat Yesus. Mereka mungkin akan mengalami kesendirian, merasa ditinggalkan, tidak berdaya, lemah, bahkan frustrasi dalam mengikut Tuhan.

Itulah sebabnya mereka harus bertumbuh. Mereka tidak bisa hanya mengandalkan apa yang mereka lihat dan alami, karena hal itu bisa saja mengecewakan mereka. Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata: “Berbahagialah mereka yang percaya walaupun tidak melihat.”

Ini adalah jenis iman dengan level yang berbeda. Iman ini adalah iman yang mendapat “acungan jempol” dari Yesus. Inilah level iman yang Tuhan inginkan dalam hidup kita. Iman seperti apa ini? Ini adalah iman yang tidak bergantung pada kondisi. Ini adalah iman “walaupun”—iman yang tidak melihat ke belakang, ke samping, atau ke depan, tetapi ke atas.

Saat kita dalam pergumulan dan melihat ke belakang, kita bisa kecewa karena masa lalu. Jika melihat ke samping, kita kecewa karena manusia tidak selalu setia. Jika melihat ke depan, kita menjadi takut karena masa depan tidak jelas. Jadi harus melihat ke mana? Ke atas—kepada Tuhan yang bertahta dan mengendalikan segala sesuatu untuk mendatangkan yang terbaik dalam hidup kita.

Saya akan berikan contoh iman yang memandangi ke atas. Saya mengenal seorang anak remaja yang meninggal karena tumor ganas di kepalanya. Saat kecil, ia tumbuh menjadi anak yang normal, bahkan tampak tidak mengenal Tuhan. Kejadian pahit terjadi saat ia berusia 12 tahun, ketika tumor ditemukan di otaknya. Dalam satu dua tahun, tumor itu membesar dan menekan saraf keseimbangan serta penglihatan, sehingga ia tidak bisa berjalan dan kesulitan melihat. Saat menjalani kemoterapi, ia mengalami penderitaan luar biasa. Tubuhnya tidak bertahan, dan akhirnya ia meninggal dunia. Tetapi menjelang meninggal, ia berkata kepada orang tuanya: “Papa dan Mama jangan sedih, Nathan akan pulang ke sorga.”

Inilah iman yang Yesus maksud: berbahagialah mereka yang percaya walaupun tidak melihat. Anak ini tidak melihat mukjizat, tetapi ia tidak marah atau kecewa kepada Tuhan. Ia justru percaya bahwa ia akan pergi ke sorga setelah melewati masa sulit ini.

Apakah Anda memiliki iman seperti ini?

Perjalanan hidup mengikut Tuhan adalah proses panjang yang sering kali tidak mudah. Ujian dan percobaan kadang tidak berhenti—dari satu masalah ke masalah yang lain.

Baru sembuh dari sakit, dihadapkan pada masalah keuangan. Setelah itu, muncul masalah rumah tangga. Lalu masalah di gereja. Hidup terasa aneh jika tidak ada masalah—mungkin itu yang kita rasakan.

Tetapi kita harus tahu bahwa semua ujian dan percobaan diizinkan Tuhan untuk memproses hidup kita agar memiliki iman seperti ini: percaya walaupun tidak melihat—iman yang tanpa syarat (unconditional). Kita tetap percaya kepada Yesus walaupun masih sakit. Kita percaya walaupun masih banyak masalah. Kita percaya walaupun kecewa dengan realitas hidup.

Apa tujuan Tuhan membentuk iman seperti ini? Tuhan ingin menjadikan kita saksi-Nya di dunia ini. Banyak orang menjalani hidup dengan kepahitan—perasaan rendah diri, tertolak, dan dikhianati. Bagaimana mereka bisa menjalani hidup seperti itu?

Mungkin Anda mengalami hal yang sama. Tetapi Anda dapat melewatinya karena Anda percaya kepada Tuhan. Walaupun hidup masih sulit, ada sukacita dan kekuatan dari Tuhan.

Seorang pemuda pernah bercerita bahwa ia mengalami masa kecil yang penuh kepahitan. Ia tertolak karena lahir dari situasi yang disebut “kecelakaan.” Saat dewasa, ia mencari ayah kandungnya, tetapi justru mengalami pelecehan. Namun kemudian ia percaya kepada Yesus. Hidupnya masih pahit dan penuh trauma, tetapi sekarang ia memiliki kekuatan untuk menjalani hidup setiap hari. Suatu waktu, ia bertemu seseorang dengan pengalaman yang sama, dan Tuhan memakainya untuk memberi harapan kepada orang lain.

Jika hari ini Anda mengalami hidup yang sulit, itu adalah proses untuk belajar percaya kepada Tuhan, walaupun Anda belum melihat jawaban-Nya atau melihat jawaban yang berbeda dari harapan Anda. Dengan iman seperti ini, kita akan mampu menghadapi situasi apa pun.

Tuhan Memberkati Jemaat Sekalian

Geloven Ook Zonder Te Zien

Johannes 20:29

Ik heb een unieke ervaring met de Heer. In 2019 kreeg ik van de Indonesische overheid de opdracht om 9 boeken te schrijven voor religieuze scholen in verschillende regio's van Indonesië. Voor dit werk ontving ik een vergoeding van ongeveer 250 miljoen. Aanvankelijk begreep ik niet waarom de Heer mij via deze schrijfoopdracht zoveel geld gaf.

Maar in 2020 kreeg ik een hartziekte en bleken drie van mijn bloedvaten verstoppt te zijn. Voor de behandeling kostte elke verstopping ongeveer 75 miljoen. De medicijnkosten die ik elk jaar moet betalen zijn bijna gelijk aan één keer een stentplaatsing.

Toen ik ziek was, besepte ik dat de Heer alles al had voorbereid voordat wij deze moeilijke levensfase ingingen vanwege de ziekte. De ervaring van het zien van Gods werk maakte dat wij meer op de Heer gingen vertrouwen.

Ik ben ervan overtuigd dat velen van u iets soortgelijks hebben meegemaakt. De Heer werkt mooie dingen in ons leven, en de ervaring van het zien van Gods werk doet ons in Hem geloven.

Dit is het soort geloof waarover de Heer sprak toen Hij tegen Tomas zei: "Omdat u Mij gezien hebt, gelooft u." Jezus noemt twee soorten geloof. Het eerste is het geloof van mensen die geloven omdat zij zien, en het tweede is het geloof van mensen die geloven zonder te zien.

De ervaring die ik zojuist heb verteld is het eerste type geloof: eerst zien, en daarna geloven. Velen van ons beginnen hun geloofsreis op deze manier. Misschien bent u ooit ernstig ziek geweest en hebt u tot de Heer gebeden, en werd uw gebed verhoord. Misschien was iemand diep in de schulden, maar kwam tot de Heer en Hij veranderde de situatie. Ons favoriete lied is: "Wonderen zijn echt."

Is dit soort geloof verkeerd? Het antwoord is: het is niet verkeerd. Maar is het voldoende? Is dit het geloof dat de Heer in ons wil zien?

Dit is wat wij zullen leren uit de ervaring van Tomas toen hij Jezus ontmoette na Zijn opstanding. Aanvankelijk was hij net als wij: hij geloofde omdat hij zag. In zijn levensweg met de Heer Jezus, vóórdat Jezus naar de hemel opsteeg, was zijn geloofsniveau nog basaal—geloven omdat hij zag. Hij geloofde dat Jezus macht had omdat hij de wonderen zag. Hij geloofde dat Jezus was opgestaan omdat hij Hem in de ontmoetingsruimte zag verschijnen. Hij stak zelfs zijn vinger in de zijde en de handen van Jezus om te bewijzen dat Jezus geen geest was en dat hij niet hallucineerde.

Maar spoedig zou Jezus naar de hemel opstijgen. Tomas en de andere discipelen zouden hun geloofsreis voortzetten zonder Jezus te zien. Zij zouden misschien eenzaamheid ervaren, zich verlaten voelen, machteloos, zwak en zelfs gefrustreerd raken in hun navolging van de Heer.

Daarom moesten zij groeien. Zij konden niet alleen vertrouwen op wat zij zagen en ervoeren, want dat kon hen teleurstellen. Daarom zei de Heer Jezus: “Zalig zijn zij die niet zien en toch geloven.”

Dit is een ander niveau van geloof. Dit is het geloof dat de goedkeuring van Jezus krijgt. Dit is het geloofsniveau dat de Heer in ons leven verlangt. Wat voor geloof is dit? Het is een geloof dat niet afhankelijk is van omstandigheden. Het is een “ondanks”-geloof—een geloof dat niet naar achteren, naar opzij of naar voren kijkt, maar naar boven.

Wanneer wij in worstelingen zitten en naar achteren kijken, kunnen wij teleurgesteld raken door het verleden. Als wij naar opzij kijken, raken wij teleurgesteld omdat mensen niet altijd trouw zijn. Als wij naar voren kijken, worden wij bang omdat de toekomst onzeker is. Dus waar moeten wij naar kijken? Naar boven—naar de Heer die op de troon zit en alles bestuurt om het beste in ons leven tot stand te brengen.

Ik zal een voorbeeld geven van geloof dat omhoog kijkt. Ik ken een tiener die overleed aan een kwaadaardige tumor in zijn hoofd. Als kind groeide hij op als een normale jongen, zelfs alsof hij God niet kende. Een bittere gebeurtenis vond plaats toen hij 12 jaar oud was, toen er een tumor in zijn hersenen werd ontdekt. Binnen één à twee jaar groeide de tumor en drukte op de zenuwen van evenwicht en zicht, waardoor hij niet meer kon lopen en moeite had met zien. Tijdens de chemotherapie leed hij enorm. Zijn lichaam hield het niet vol en uiteindelijk overleed hij. Maar vlak voor zijn dood zei hij tegen zijn ouders: “Papa en mama, wees niet verdrietig, Nathan gaat naar de hemel.”

Dit is het geloof waar Jezus over spreekt: zalig zijn zij die geloven zonder te zien. Deze jongen zag geen wonder, maar hij werd niet boos of teleurgesteld op God. Integendeel, hij geloofde dat hij naar de hemel zou gaan na deze moeilijke periode.

Hebt u een dergelijk geloof?

De levensreis met de Heer is een lang proces dat vaak niet gemakkelijk is. Beproevingen en verzoeken lijken soms niet te stoppen—van het ene probleem naar het andere.

Net hersteld van ziekte, worden we geconfronteerd met financiële problemen. Daarna komen er problemen in het gezin. Vervolgens problemen in de kerk. Het leven voelt vreemd aan als er geen problemen zijn—misschien is dat wat wij ervaren.

Maar wij moeten weten dat alle beproevingen en verzoeken door de Heer worden toegelaten om ons leven te vormen, zodat wij dit soort geloof krijgen: geloven zonder te zien—een onvoorwaardelijk geloof. Wij blijven in Jezus geloven, ook al zijn wij nog ziek.

Wij geloven, ook al zijn er nog veel problemen. Wij geloven, ook al zijn wij teleurgesteld in de realiteit van het leven.

Wat is het doel van God om dit soort geloof te vormen? God wil ons maken tot Zijn getuigen in deze wereld. Veel mensen leven met bitterheid—gevoelens van minderwaardigheid, afwijzing en verraad. Hoe kunnen zij zo'n leven dragen?

Misschien ervaart u hetzelfde. Maar u kunt erdoorheen gaan omdat u op de Heer vertrouwt. Ook al is het leven nog moeilijk, er is vreugde en kracht van de Heer.

Een jonge vrouw vertelde ooit dat zij een jeugd had vol bitterheid. Zij werd afgewezen omdat zij geboren werd uit wat men een “ongeluk” noemde. Toen zij volwassen werd, zocht zij haar biologische vader, maar werd juist misbruikt. Maar daarna kwam zij tot geloof in Jezus. Haar leven bleef bitter en vol trauma, maar nu heeft zij de kracht om elke dag te leven. Op een dag ontmoette zij iemand met een soortgelijke ervaring, en God gebruikte haar om hoop te geven aan anderen.

Als u vandaag een moeilijk leven ervaart, dan is dat een proces om te leren op de Heer te vertrouwen, ook al hebt u Zijn antwoord nog niet gezien of ziet u een ander antwoord dan u verwachtte. Met zo'n geloof zullen wij elke situatie aankunnen.

De Heer zegene u allen